

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu penerapan dalam kegiatan proses pembelajaran yang berkualitas dan memperdayakan peserta didik di sekolah dasar. Pembelajaran menjadi kegiatan peserta didik belajar berbagai materi dan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut (Mustafa & Dwiyo, 2020) untuk melihat tentang ketercapaian atau tidaknya tujuan utama adalah pembelajaran serta kualitas aktivitas kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan, maka dibutuhkan sebuah usaha penilaian terhadap hasil kompetensi belajar peserta didik.

Perlukan penilaian untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 20, 2007). Mengembangkan instrumen penilaian berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam bidang. Menurut Sugiyono (2008: 297-298) pendidikan saat ini adaah masih rendahnya produk hasil pengembangan di bidang pendidikan, salah satu produk yang masih jarang dikembangkan adalah instrumen penilaian pembelajaran. Menurut Firman (2000) instrumen penilaian dikelompokkan dalam dua macam yaitu non tes dan tes. Penilaian dapat dilakukan secara lisan ataupun tertulis. Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Perlu diketahui bahwa model penilaian juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik.

Menurut Wina (2009: 42) menyebutkan bahwa Project Based Learning merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kerja proyek yang artinya peserta didik diberi tugas untuk membuat sebuah proyek sesuai dengan apa yang telah dipelajari. Menurut Wahyuni (dalam Sutrisna, 2019) Project Based Learning adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk

mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Menurut Saputro & Rayahu (2020) model pembelajaran Project Based Learning mewajibkan peserta didik untuk belajar dan menghasilkan sebuah produk, oleh karena itu model ini dapat meningkatkan kecakapan peserta didik dan meningkatkan kerjasama peserta didik dalam kerja kelompok. Menurut Sani (2015) penggunaan model ini melibatkan peserta didik secara aktif, karena dalam pembuatan sebuah proyek/karya, peserta didik dituntut untuk mencurahkan pengetahuan, hati dan pikirannya. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek mengikutsertakan peserta didik dalam pembuatan proyek pembelajaran secara langsung. Pembelajaran berbasis proyek menuntut peserta didik untuk membangun kemampuan komunikasi dan berpikir peserta didik.

Menurut Arikunto (2013) penilaian berbasis proyek adalah sebuah kegiatan penilaian terhadap suatu proses investigasi yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Penilaian berbasis proyek memiliki jangkauan yang lebih luas berkaitan dengan kemanfaatannya dimana tugas yang diberikan memiliki makna bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, tugas proyek dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data (Kemdikbud, 2016). Penilaian proyek memberi kesempatan kepada peserta didik untuk seoptimal mungkin dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami. Penilaian ini untuk menilai dan mengumpulkan bukti dari apa yang peserta didik pelajari.

Menurut Krauss (2007) mengelola sebuah proyek membutuhkan seperangkat keterampilan abad ke-21. Keterampilan ini dapat diterapkan pada dunia belajar dan pembelajaran. Peserta didik akan mulai mengembangkan strateginya untuk mengatur waktunya, berkolaborasi dengan anggota tim, menilai kemajuan dan memaksimalkan pengalaman belajarnya. Jika Project Based Learning diterapkan dengan baik, pada dasarnya akan dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan abad 21 seperti keterampilan berpikir kritis.

Konteks Project Based Learning biasanya disebut sebagai pekerjaan proyek.

Project Based Learning sebagai kegiatan pembelajaran yang membangun pengetahuan peserta didik dari menerapkan pengetahuan ke situasi dunia nyata, dalam prosesnya, melatih kreativitas, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, presentasi dan belajar mandiri (Halimah dan Marwati, 2022).

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran abad ke-21 mengacu pada pembelajaran yang memperdalam kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Krathwohl (2002) menyatakan bahwa tingkat kognitif yang meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis. Menurut Jensen (2011: 195) berpendapat bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengajar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Keterampilan berpikir kritis merupakan kecakapan dan kemampuan menggunakan pemikiran untuk menilai kesesuaian, masuk suatu argumen dan kekuatan atau kelemahan kapasitas untuk mencapai kesimpulan yang berdasarkan fakta dan bukti yang relevan (Tim Penyusun, 2008: 20).

Kemampuan berpikir kritis masih belum terlalu tinggi di kalangan pelajar Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil Program for International Student Assessment (PISA, 2018), yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-64 secara keseluruhan dari 65 negara peserta dengan skor 382. Ada enam level soal yang digunakan (level 1 adalah yang terendah dan level 6 adalah yang tertinggi). Hanya soal level I dan level 2 yang dapat dijawab oleh peserta didik Indonesia. (Florea, N.M., & Hurjui, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk menjawab pertanyaan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis.

Proses pembelajaran sehari-hari yang dinilai kurang efektif dalam menumbuhkan minat, bakat, dan potensi peserta didik inilah yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Sanjaya (2006: 3) "Guru memiliki pengaruh dalam proses pendidikan," Hal ini mengandung arti bahwa keberhasilan pendidikan tergantung pada guru. Sangat penting bagi guru untuk merencanakan dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pendidikan yang dapat mendorong pemikiran kritis.

Menurut Iskandar (2001: 2) IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di sekolah dasar yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Kemampuan berpikir kritis dapat mudah dikaitkan dengan adanya pembelajaran IPA akan sangat bermakna ketika proses pembelajaran dapat dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik yang beda dan mengajarkan untuk berpikir kritis.

Berdasarkan peneliti selama kurang lebih 2 bulan di SD Muhammadiyah Serang, dalam penilaian pada pembelajaran IPA di kelas V sudah menggunakan kurikulum 2013. Tetapi dalam penilaian masih belum menekankan pada penilaian berbasis proyek untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA.

Peserta didik kelas V sering menghadapi masalah pada pembelajaran IPA ini adalah kurangnya memiliki rasa keingintahuan pada saat pembelajaran berlangsung, dan dalam perkembangan dan kemampuan yang berbeda-beda. Mengembangkan instrumen penilaian berbasis proyek juga hendaknya berfungsi untuk pembelajaran, artinya ketika peserta didik mengerjakan suatu instrumen terkait pembelajaran IPA mengenai perpindahan kalor secara konduksi. Penelitian ini difokuskan kepada pengembangan instrumen penilaian berbasis proyek untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas V di SD. Capaian penilaian dalam ranah kognitif ini untuk mengukur kemampuan berpikir kritis maka diharapkan instrumen penilaian berbasis proyek yang digunakan berjalan dengan baik untuk peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan instrumen penilaian berbasis proyek untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas V SD?
2. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian berbasis proyek untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas V SD?
3. Bagaimana potret kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas V SD?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan instrumen penilaian berbasis proyek untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas V SD.
2. Untuk mengetahui kelayakan instrumen penilaian berbasis proyek untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas V SD.
3. Untuk mengetahui potret kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas V SD.

D. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan yakni mengembangkan instrumen penilaian berbasis proyek untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Instrumen penilaian berbasis proyek yang digunakan yaitu instrumen non tes (penilaian proyek) dan instrumen tes (penilaian kemampuan berpikir kritis) yang mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis. Penilaian berbasis proyek menggunakan pembelajaran IPA di kelas V Tema 6 “Panas dan Perpindahannya” Subtema 2 “Perpindahan Kalor di Sekitar Kita” Pembelajaran ke-1 materi perpindahan kalor secara konduksi.

E. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat penelitian ini baik institusi, tempat penelitian dan peneliti sendiri:

1. Manfaat penelitian untuk institusi pendidikan
 - a. Dapat mengembangkan instrumen penilaian berbasis proyek untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA.
 - b. Mendapatkan pembelajaran yang bervariasi menggunakan instrumen penilaian berbasis proyek untuk mengukur kemampuan berpikir kritis sebagai sumber belajar bagi peserta didik.
2. Manfaaat penelitian untuk tempat penelitian
 - a. Sebagai bahan supaya proses belajar mengajar sesuai harapan dalam pelaksanaan yang lebih baik menggunakan instrumen penilaian berbasis proyek yang dilakukan.
 - b. Mendapatkan kemajuan dengan adanya instrumen penilaian berbasis proyek bagi peserta didik kelas V pada pembelajaran IPA untuk mengukur kemampuan berpikir kritis.
3. Manfaat penelitian untuk peneliti sendiri
 - a. Mendapatkan pengalaman yang menarik dalam menggunakan instrumen penilaian berbasis proyek untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA disekolah.
 - b. Menambah pengetahuan untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis proyek.

